



Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Persepsi Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak SD di Masa Pembelajaran Jarak Jauh

Nathania Immanuela Putri Ony¹, Penny Handayani²

^{1,2}Program Studi Sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Jl. Jenderal Sudirman No 51, Jakarta Selatan, Indonesia

E-mail: penny.handayani@atmajaya.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-03 Keywords: <i>Parenting Styles; Cognitive Development; Middle and Late Childhood; Distance Learning.</i>	Educational is one of the important things for the growth and development of elementary school children. In general, the learning process in schools is carried out through direct face-to-face. COVID-19 emerged in easy way to spreas and made the government issue a Learning from Home policy. This reinforces the role of parents as the main educators of children, which is applied with different parenting styles. Therefore, this study aims to explain the relationship between parenting styles with perceptions of cognitive development achievement of elementary school children. A total of 220 participants have filled out a questionnaire via google forms and were analyzed using the Spearman Correlation method. The results show a significant correlation between the two variables ($r_{218} = 0.343, p < .01$), which indicates a relationship between parenting styles and perceptions of cognitive development achievement of elementary school children during Distance Learning Period.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-03 Kata kunci: <i>Pola Pengasuhan; Perkembangan Kognitif; Anak Sekolah Dasar; Pembelajaran Jarak Jauh.</i>	Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi perkembangan anak sekolah dasar (SD). Pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah dilakukan secara tatap muka di dalam kelas (pembelajaran langsung). COVID-19 muncul dengan cara penyebaran yang mudah dan membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Belajar Dari Rumah. Hal ini menguatkan kembali peran orangtua sebagai pendidik utama anak, yang diterapkan dengan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh. Sebanyak 220 partisipan telah mengisi kuesioner melalui <i>google forms</i> dan dianalisis dengan metode <i>Spearman Correlation</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel ($r_{218} = 0.343, p < .01$), yang menandakan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi perkembangan anak. Menurut Hasmoni, Sarju, Norihan, Hamzah, dan Saud, (2011), pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membangun potensi yang ada di dalam diri manusia, sehingga dapat mewujudkan kemampuan yang menjamin kehidupan manusia. Usaha ini hendaknya dilakukan sejak masa anak-anak dengan tujuan memberikan konsep dasar yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata (Ariyanti, 2016), pendidikan yang didapatkan seorang anak berasal dari orangtua, keluarga, dan sekolah. Pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, karena anak-anak masih membutuhkan bimbingan langsung dari guru (Larimore dalam Wulandari dan Purwanta, 2020). Pembelajaran tatap muka atau pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran dengan guru

memberikan materi dan instruksi tugas secara tatap muka di dalam kelas kepada siswa (Depdiknas dalam Afandi, Chamalah, dan Wardani, 2013). Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, kelas dapat lebih terkendali saat guru menjelaskan materi. Guru juga dapat menjelaskan poin penting dari suatu materi kepada siswa dan dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi siswa, namun demikian, belajar di sekolah menjadi suatu hal yang sulit karena munculnya *coronavirus* 2019. *Coronavirus disease* (COVID-19) merupakan penyakit menular pada manusia yang disebabkan oleh *coronavirus* (World Health Organization, 2020). COVID-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan dari hidung atau mulut, yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin atau berbicara. Percikan tersebut dapat menempel di permukaan benda, dan orang dapat terinfeksi jika menyentuh benda tersebut,

kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Orang juga dapat terinfeksi apabila menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini.

World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa penyakit COVID-19 merupakan darurat kesehatan publik yang menjadi perhatian internasional pada 30 Januari 2020, setelah 34 wilayah Cina terdampak kasus infeksi (Ho, Chee, dan Ho, 2020). Bukan hanya wilayah Cina yang terdampak kasus COVID-19, melainkan negara lain juga terkena virus tersebut, termasuk Indonesia. Di Indonesia, sebanyak 448.118 orang dikonfirmasi terkena COVID-19 dan 14.836 orang diantaranya meninggal dunia per tanggal 11 November 2020 (WHO, 2020), dengan mempertimbangkan cara penyebarannya dan jumlah total kasus yang terus meningkat, maka Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No.4. tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Wulandari & Purwanta, 2020). Berdasarkan surat edaran tersebut, sejak 24 Maret 2020, proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan harus dilaksanakan dari rumah untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia. Hal ini membuat pembelajaran langsung di dalam kelas berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran yang memisahkan pendidik dan peserta didik berdasarkan waktu dan lokasi geografis (Holmberg; Moore, Verduin, dan Clark dalam Nahdi dan Jatisunda, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru dan orangtua akan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari anak sampai anak paham, termasuk dengan materi keterampilan hidup dan pemahaman mengenai COVID-19 (edukasi. kompas.com, 2020). Guru dapat memberikan materi dan tugas secara daring melalui berbagai *online platform* yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Dilanjutkan dengan orangtua yang dapat mendampingi anak belajar selama di rumah. Diakhiri dengan guru yang memberikan nilai secara kuantitatif dan umpan balik secara kualitatif kepada anak.

Perubahan proses pembelajaran dari pembelajaran langsung menjadi PJJ menimbulkan banyak tantangan dan dampak negatif bagi anak dan guru. Tantangan yang paling mendasar adalah komunikasi yang terbatas (Purandina dan Winaya, 2020). Keterbatasan komunikasi menye-

babkan terjadinya keterbatasan pemberian instruksi dan informasi dari guru, sehingga siswa sulit memahami materi yang diberikan. Selain itu, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lain dan gurunya secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi emosional siswa tersebut (Purandina & Winaya, 2020; Purwanto, Pramono, Asburi, Santoso, Wijayanti, Hyun, dan Putri, 2020).

Tantangan kedua adalah ketika jaringan internet tidak stabil, minimnya sarana media pendukung, dan sulitnya mengontrol aktivitas kegiatan belajar tanpa menggunakan fitur *video call* (Widiyono, 2020; Aji, 2020). Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengendalikan kelas saat menjelaskan materi dibandingkan ketika pembelajaran langsung. Selain itu, masa PJJ juga membuat anak semakin dekat dengan dunia internet (Nahdi & Jatisunda, 2020). Internet merupakan sumber berita yang menyediakan segala jenis informasi, termasuk berita negatif (Rodhin dalam Nahdi & Jatisunda, 2020). Kondisi ini dapat menjadi masalah dalam PJJ apabila anak tidak dapat memilah informasi yang mereka dapatkan.

Tantangan ketiga adalah, berdasarkan hasil penelitian Nurdin dan Anhusadar (2020), masih ada guru yang tidak memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bahkan tidak menjalankan pembelajaran di masa PJJ ini. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran *online*. Tantangan-tantangan tersebut menjadikan pembelajaran selama di rumah atau PJJ terhambat dan menyulitkan bagi guru dan siswa.

Perubahan proses pembelajaran dari pembelajaran langsung menjadi PJJ juga menimbulkan tantangan baru bagi orangtua, seperti penambahan biaya kuota internet sehingga menambah beban pengeluaran (Purwanto et al., 2020). Orangtua juga harus meluangkan waktu ekstra untuk berinteraksi dengan anak. Interaksi ini dilakukan dengan tujuan mengasuh anak dan mendampingi anak belajar. Hal ini menguatkan kembali peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, dan Mustakim, 2021; Purwanto et al., 2020). Berdasarkan penelitian Yulianingsih et al. (2021), orangtua merupakan sosok yang paling mengenal anak belajar, karena orangtua turut mendampingi anak ketika anak belajar dengan menjelaskan materi dan memberikan contoh dalam pembelajaran, serta memenuhi kebutuhan belajar anak. Selain itu, orangtua

juga mengawasi proses belajar anak dan memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan Umar (2015) mengenai peran orangtua dalam mendukung prestasi belajar anak. Orangtua memiliki peran sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang program belajar anak, dan sebagai motivator serta pembimbing dengan memberikan dorongan dan bimbingan mengenai pentingnya belajar.

Dengan mendampingi anak belajar, maka orangtua dapat mengetahui pencapaian perkembangan kognitif anak dan dapat memberikan persepsinya mengenai hal tersebut. Persepsi adalah pemberian makna oleh seseorang terhadap suatu objek, berdasarkan pengalamannya mengenai objek tersebut (Kalat, 2014). Desirato (dalam Trisnarningsih, Fadillah, dan Miranda, 2019), juga menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang mengenai suatu objek atau peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Hasil penelitian Yulianingsih et al. (2021) juga sejalan dengan penjelasan Gafoor dan Kurukkan (2014) mengenai kegiatan pengasuhan oleh orangtua dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, dan pengawasan kepada anak, yang bertujuan untuk membantu anak berkembang. Kegiatan pengasuhan ini berhubungan dengan pola asuh orangtua. Tarmudji (dalam Pramawaty dan Hartati, 2012) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Darling dan Steinberg (1993) juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak berdasarkan pada situasinya.

Baumrind (dalam Darling & Steinberg, 1993) membagi pola pengasuhan menjadi tiga jenis, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. *Authoritative parenting* merupakan pola pengasuhan orangtua dengan tuntutan tinggi agar anak menjadi mandiri, namun tetap membatasi dan mengontrol tindakan anak (Baumrind dalam Santrock, 2019). *Authoritarian parenting* merupakan pola pengasuhan orangtua dengan tuntutan tinggi atau tegas kepada anak, sehingga anak harus mengikuti arahan dan menghormati aturan yang sudah dibentuk (Baumrind dalam Santrock, 2019). Terakhir, *permissive parenting* merupakan pola pengasuhan orangtua dengan tuntutan yang rendah, berusaha untuk tidak menghukum anak, dan menyetujui keinginan dan

tindakan anak (Baumrind dalam Uji, Sakamoto, Adachi, dan Kitamura, 2013).

Dalam penelitian Astuti dan Untari (2016), *authoritative parenting* menghasilkan perkembangan kognitif yang sangat baik, karena orangtua mengasuh anak dengan penuh kesabaran sehingga anak mampu menerima kekuasaan yang rasional dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Orangtua percaya akan kemampuannya dalam membimbing anak, menghargai keputusan anak, dan menerapkan hukuman yang adil, sehingga anak menjadi lebih berinisiatif dan berorientasi pada prestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Talib, Mohamad, dan Mamat (2011) yang menyampaikan bahwa pola pengasuhan *authoritative parenting* ayah dan ibu memiliki hubungan positif dengan perilaku dan prestasi anak, sehingga anak menjadi percaya diri di kelas dan memiliki perilaku penguasaan materi yang kuat. Sedangkan pola pengasuhan *authoritarian parenting* ayah dan ibu memiliki efek yang negatif bagi perilaku dan prestasi anak. Penelitian Talib et al. (2011) juga menunjukkan bahwa, baik ayah dan ibu menggunakan *authoritative parenting* yang lebih kuat kepada anak perempuan dibanding anak laki-laki. Sebaliknya, baik ayah dan ibu akan menerapkan *authoritarian parenting* yang lebih kuat kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Dengan adanya penetapan kebijakan PJJ, orangtua memiliki peranan yang lebih besar untuk membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan kognitifnya dibandingkan pada situasi sebelum pandemi. Peranan tersebut dapat dilihat melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Mayoritas penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas tidak dilaksanakan pada orangtua yang memiliki anak pada masa *middle and late childhood* dan tidak dilaksanakan pada masa PJJ. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak yang sesuai dengan konteksnya, yaitu pada anak dengan tahapan *middle and late childhood* dan masa PJJ.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah orangtua (ayah atau ibu) yang memiliki anak pada jenjang usia sekolah dasar kelas 1-6, berdomisili di DKI Jakarta, dan sedang menjalani sistem Pembelajaran Jarak Jauh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur *Parenting*

Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson, Mandelco, Olsen, dan Hart (dalam Riany, Cuskelly, dan Meredith, 2018) dan sudah diterjemahkan dan diadaptasi ke Indonesia oleh Riany et al. (2018). Selain itu, peneliti juga menggunakan alat ukur Perkembangan Kognitif Anak SD (PKA-SD) yang peneliti susun sesuai ketentuan dalam Permendikbud no. 20 tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berfokus pada dimensi pengetahuan, tahap pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dari tanggal 2 Juli 2021 sampai tanggal 30 September 2021. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data menggunakan metode *Spearman Correlation* dengan rumus sebagai berikut (Corder dan Foreman, 2009):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

D: Perbedaan antara rank X dan Y untuk setiap individu.

n: Jumlah pasangan rank.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Uji Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Persepsi Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak SD pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan melalui *software* Jamovi 1.8.1., diketahui bahwa variabel pola asuh orangtua dan persepsi perkembangan kognitif anak SD tidak berdistribusi normal dengan signifikansi keduanya dibawah 0.05 ($p < .05$).

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan uji korelasi menggunakan *Spearman Correlation*. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1, terlihat bahwa nilai *p-value* variabel pola asuh orangtua dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD adalah $p < .001$. Angka *p-value* ini lebih kecil dari batas *alpha level* 0.01, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan

antara pola asuh orangtua dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Tabel 1. Uji korelasi pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian kognitif anak

		Pola Asuh Orangtua	Persepsi Pencapaian Perk. Kog. Anak
Pola asuh orangtua	Spearman's r	-	-
	p-value	-	-
	N	-	-
Persepsi Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak SD	Spearman's r	0.343*	-
	p-value	<0.001	-
	N	220	-

Note. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil perhitungan korelasi juga menunjukkan nilai koefisien korelasi pola asuh dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD sebesar $r(218) = 0.343$, $p < .01$. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ. Koefisien korelasi yang bersifat positif menandakan semakin baik pola asuh orangtua, maka akan semakin tinggi persepsinya terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak SD, begitupun sebaliknya. Cohen (dalam Corder & Foreman, 2009) menyatakan bahwa kekuatan korelasi yang berada pada rentang 0.30-0.49 memiliki hubungan yang cukup atau sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara pola asuh dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD memiliki kekuatan yang cukup atau sedang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Asri (2018), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Andrade (dalam Asri, 2018), bahwa interaksi yang positif antara orangtua dengan anak (pola asuh) akan membangun persepsi, membimbing dan mengendalikan perilaku anak, dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada anak, termasuk di dalamnya perkembangan kognitif anak. Shanker, Blair, dan Diamond (dalam Asri, 2018) juga menjelaskan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Hasil Analisis Tambahan

1. Hubungan antara domain pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian

perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan melalui *software* Jamovi 1.8.1., terlihat bahwa domain *authoritative* dan persepsi perkembangan kognitif anak SD (PKASD1), serta domain *reasoning* tidak berdistribusi normal dengan signifikansi dibawah 0.05 ($p < .05$), sedangkan persepsi perkembangan kognitif anak SD (PKASD2), domain *authoritarian* dan persepsi perkembangan kognitif anak SD (PKASD3) berdistribusi normal dengan signifikansi diatas 0.05 ($p > .05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti akan melakukan uji korelasi menggunakan teknik *Spearman Correlation*.

Perhitungan uji korelasi ketiga domain pola asuh orangtua dan persepsi pencapaian perkembangan anak SD dilakukan melalui *software* Jamovi 1.8.1. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai signifikansi atau *p-value* pola asuh *authoritative* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD adalah $p < .001$. Hasil ini juga terlihat pada pola asuh *reasoning* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD dengan nilai $p < .001$. Angka *p-value* ini lebih kecil dari batas *alpha level* 0.01, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ dan pola asuh *reasoning* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ. Hasil tersebut berbeda dengan nilai signifikansi pola asuh *authoritarian* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif SD sebesar 0.728, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ.

Hasil perhitungan korelasi juga menunjukkan nilai koefisien korelasi pola asuh *authoritative* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD sebesar $r(63) = 0.444$, $p < .01$. Nilai *r* hitung ini lebih besar daripada *r* tabel ($r_{crit} = .359$). Selanjutnya untuk nilai koefisien korelasi pola asuh *reasoning* dan persepsi pencap-

aian perkembangan kognitif anak SD sebesar $r(146) = 0.340$, $p < .01$. Terakhir, nilai koefisien korelasi pola asuh *authoritarian* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD sebesar $r(5) = -0.162$, $p > .01$. Jika dilihat, maka hanya pola asuh *authoritarian* yang tidak berkorelasi secara signifikan dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ.

Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ dan pola asuh *reasoning* dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ. Koefisien korelasi yang bersifat positif menandakan semakin tinggi pola asuh *authoritative* dan *reasoning* maka akan semakin tinggi persepsinya terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak SD. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh *authoritative* dan *reasoning* maka akan semakin rendah persepsinya terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak SD. Cohen (dalam Corder dan Foreman, 2009) menyatakan bahwa kekuatan korelasi yang berada pada rentang ± 0.30 - 0.49 memiliki hubungan yang cukup atau sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *reasoning* dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD memiliki kekuatan yang cukup atau sedang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Riany et al. (2018), yang menunjukkan bahwa sub-domain *reasoning* dari domain pola asuh *authoritative* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sub-domain lainnya. Sehingga sub-domain *reasoning* menjadi faktor yang terpisah dari domain pola asuh *authoritative*. Hal ini juga menandakan *reasoning* dapat menjadi ciri khusus orangtua di DKI Jakarta dalam memenuhi peran pengasuhannya.

Tabel 2. Uji korelasi domain pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak

		Persepsi Pencapaian Perkem. Kog. Anak
Authoritative	Spearman's r	0.444*
	p-value	<.001
	N	65

Reasoning	Spearman's r	0.340*
	p-value	<.001
	N	148
Authoritarian	Spearman's r	-0.162
	p-value	0.728
	N	7

Note. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

2. Kategorisasi variabel pola asuh orangtua dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh berdasarkan data demografis

Dalam mengkategorisasikan variabel pola asuh, peneliti menggunakan kategorisasi pada alat ukur PSDQ yang dikembangkan oleh Robinson et al., dan sudah diadaptasi ke Indonesia oleh Riany, Cuskelly, dan Meredith (2018). Kategorisasi variabel pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu *authoritative*, *reasoning*, dan *authoritarian*, yang datanya sudah peneliti gunakan untuk mengetahui hubungan antara domain pola asuh orangtua dengan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD. Hasil dari kategorisasi tersebut dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi variabel pola asuh orangtua berdasarkan jenis kelamin orangtua

J.K.	Authoritative		Reasoning		Authoritarian		Total Sampel	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ayah	11	30%	26	70%	0	0%	37	17%
Anak Laki-laki	5	29%	12	71%	0	0%	17	8%
Anak Perempuan	6	30%	14	70%	0	0%	20	9%
Ibu	4	30%	122	67%	7	4%	183	83%
Anak Laki-laki	9	30%	62	65%	5	5%	96	44%
Anak Perempuan	5	29%	60	69%	2	2%	87	39%
Total Orang Tua	65		148		7		220	

Berdasarkan hasil dari kategorisasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar orangtua dengan jenis kelamin laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) menerapkan pola asuh *reasoning* kepada anak-anaknya. Jika dilihat lebih mendalam lagi, ayah lebih menerapkan pola pengasuhan *reasoning* kepada anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan, ibu lebih menerapkan pola pengasuhan tersebut kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Talib et al. (2011), yang menyatakan, baik ayah dan ibu bekerja secara tidak sadar akan menerapkan pola asuh *authoritative* lebih kuat kepada anak perempuan dan lebih rendah kepada anak laki-laki. Perbedaan ini mungkin terjadi karena partisipan penelitian Talib et al. (2011) merupakan ayah dan ibu yang bekerja, sedangkan pada penelitian ini, tidak diketahui lebih jelas jenis pekerjaan ayah dan ibu. Selain itu, perbedaan ini mungkin terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua, seperti kepribadian orangtua, keyakinan orangtua, dan pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orangtua, sesuai penjelasan Hurlock (dalam Adawiah, 2017).

Dalam mengkategorisasikan variabel persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD, peneliti menggunakan kategorisasi yang dicetuskan oleh Azwar (1993). Azwar (1993) menjelaskan terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan kategorisasi, yaitu nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD. Standar deviasi diperoleh dari rentang skor yang dibagi enam, karena distribusi normal terdiri dari enam bagian (-3 sampai 3). Azwar (1993) juga menjelaskan, bila peneliti ingin menggolongkan subjek kedalam tiga kategori diagnosis, maka keenam satuan standar deviasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rentang skor yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi variabel persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak

Kategorisasi Variabel	Rentang Skor	
Rendah	$X \leq M-1.5SD$	$X \leq 73.96$
Sedang	$M-1.5SD < X \leq M+1.5SD$	$73.96 < X \leq 137.34$
Tinggi	$X > M+1.5SD$	$X > 137.34$

Berdasarkan kategorisasi variabel pada Tabel 4, maka hasil kategorisasi variabel persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD berdasarkan jenis kelamin orangtua dapat terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi variabel persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak

J.K.	Rendah		Sedang		Tinggi		Total Sampel	
	n	%	n	%	n	%	n	%

Ayah	5	14%	31	84%	1	3%	37	17%
Anak Laki-laki	3	18%	13	76%	1	6%	17	8%
Anak Perempuan	2	10%	18	90%	0	0%	20	9%
Ibu	5	3%	159	87%	19	10%	183	83%
Anak Laki-laki	1	1%	88	92%	7	7%	96	44%
Anak Perempuan	4	5%	71	82%	12	14%	87	39%
Total Orang Tua	10		190		20		220	

Berdasarkan hasil dari kategorisasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar orangtua dengan jenis kelamin laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) memiliki tingkat persepsi sedang terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak-anaknya. Jika dilihat lebih mendalam lagi, jumlah anak perempuan yang memiliki pencapaian perkembangan kognitif sedang, lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah anak laki-laki berdasarkan persepsi ayah. Sedangkan, menurut persepsi ibu, jumlah anak laki-laki yang memiliki pencapaian perkembangan kognitif sedang, lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Werdiningsih dan Astarani (2012), karena ibu memiliki peran lebih besar dalam mengasuh anak dibandingkan dengan ayah yang memiliki peranan untuk mencari nafkah. Ibu akan lebih sering mendampingi anak belajar, sehingga persepsinya terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak akan lebih baik dan jelas dibandingkan dengan persepsi ayah terhadap pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa PJJ. Peran ibu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebutuhan asih (pemenuhan kebutuhan anak secara fisik), kebutuhan asuh (pemenuhan kebutuhan anak secara emosi atau kasih sayang), dan kebutuhan asah (pemenuhan kebutuhan anak untuk menstimulasi mental dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak) (Anime dalam Werdiningsih & Astarani, 2012). Hal ini membantu anak untuk mengalami perkembangan kognitif secara faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan persepsi

pencapaian perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menyeimbangkan jumlah sampel yang berdomisili di Jakarta, sehingga mendapat gambaran data yang lebih detail mengenai pola asuh orangtua dan persepsi pencapaian perkembangan kognitif anak SD.
2. Orangtua perlu menerapkan pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan stimulasi kognitif anak sehingga perkembangan kognitif anak SD pada masa Pembelajaran Jarak Jauh menjadi lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O.P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA PRESS.
- Aji, R.H.S. (2020). Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5). doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten – Tasikmalaya. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149-153. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.227>
- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Companies.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Asri, I.G.A.A.S. (2018). Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>
- Astuti, V.W., & Untari, V. (2016). Pola asuh otoritatif orangtua dalam perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Stikes*, 9(1).

- <http://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/STIKES/article/view/122>
- Azwar, S. (1993). "Kelompok subjek ini memilih harga diri yang rendah";Kok tahu...? *Buletin Psikologi*, 1(2), 13-17. <https://doi.org/10.22146/bpsi/13160>
- Babbie, E. (2014). *The basics of social research* (6th ed.). Wadsworth, Cengage Learning
- Cohen, R.J., & Swerdlik, M.E. (2018). *Psychological testing and assessment* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Corder, G.W., & Foreman, D.I. (2009). *Nonparametric Statistics for Non-Statisticians*. Wiley.
- Corona.jakarta.go.id. (2020). *COVID-19 tests in jakarta*. Retrieved from <https://corona.jakarta.go.id/en>.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Crocker, L. M., & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.
- Crocker, L. M., & Algina, K. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: an integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3). <https://psycnet.apa.org/buy/1993-29246-001>
- Edukasi.kompas.com. (2020). *Apa itu Belajar dari Rumah? Melihat Kembali Konsep Awal*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/163041771/apa-itu-belajar-dari-rumah-melihat-kembali-konsep-awal>
- Essa, E.L. (2011). *Introduction to early childhood development* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4). <https://eric.ed.gov/?id=ed553154>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral Sciences - standalone book* (10th Ed). Cengage Learning.
- Hasmori, A.A., Sarju, H., Norihan, I.S., Hamzah, R., & Saud, M.S. (2011). Pendidikan, kurikulum dan masyarakat: satu integrasi. *Journal of Edupres*, 1. <https://www.academia.edu/download/6847431/joe-1-2011-042.pdf>
- Ho, C.S., Chee, C.Y., & Ho, R.C. (2020). Mental health strategies to combat the psychological impact of COVID-19 beyond paranoia and panic. *Academy of Medicine*, 1-6. <http://www.anmm.org.mx/descargas/An-n-Acad-Med-Singapore.pdf>
- Imansyah, M. N., & Asmedy, A. (2021). Akselerasi covid-19 pada proses pembelajaran di era pendidikan 4.0. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(2), 279-284.
- Kalat, J.W. (2014). *Introduction to Psychologie* (10th ed.). Cengage Learning.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring dengan metode bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah dasar di teluk betung utara bandar lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1). <http://jurnal.stkippgribil.ac.id/index.php/pedagogia>
- Miller, L.A., & Lovler, R.L. (2016). *Foundations of psychological testing: A practical approach* (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Nahdi, D.S., & Jatisunda, M.G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2133>
- Nurdin, & Anhusadar, L.O. (2020). Efektivitas pembelajaran online pendidik paud di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). doi: 10.31004/obsesi.v5i1.699

- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Pratiwi, D.S., Widiastuti, A.A., & Rahardjo, M.M. (2018). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan rw 01 dukuh krajan kota salatiga. *Satya Widya*, 34(1). <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1568>
- Purandina, I.P.Y., & Winaya, I.M.A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). doi: 10.37329/cetta.v3i2.454.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P.B., Wijayanti, L.M., Hyun, C.C., & Putri, R.S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1). <https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/397>.
- Riany, Y.E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric properties of parenting measures in indonesia. *Makara Hubs-Asia*, 22(2). doi: s10.7454/hubs.asia.1160118
- Santrock, J.W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Companies.
- Siregar, N.S.S. (2013). Persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Talib, J., Mohamad, Z., & Mamat, M. (2011). Effects of parenting style on children development. *World Journal of Social Sciences*, 1(2). <https://www.researchgate.net/publication/265025870>
- Trisnaningsih, S. (2019). *Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di desa parit baru*. [Skripsi Universitas Tanjungpura]
- Uji, M., Sakamoto, A., Adachi, K., Kitamura, T. (2014). The impact of authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles on children's later mental health in japan: focusing on parent and child gender. *J Child Fam Stud*. DOI 10.1007/s10826-01309740-3.
- Umar, M. (2015). Peranan orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1).
- Urbina, S. (2004). *Essentials of psychological testing*. John Wiley & Sons.
- Werdiningsih, A.T.A., Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*, 5(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/235085105.pdf>
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2). <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/458>.
- World Health Organization. (2020). *Indonesia*. Retrieved from <https://www.who.int/countries/idn/>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring saat pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2021). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). doi: 10.31004/obsesi.v5i2.740